

BAB I

PENDAHULUAN

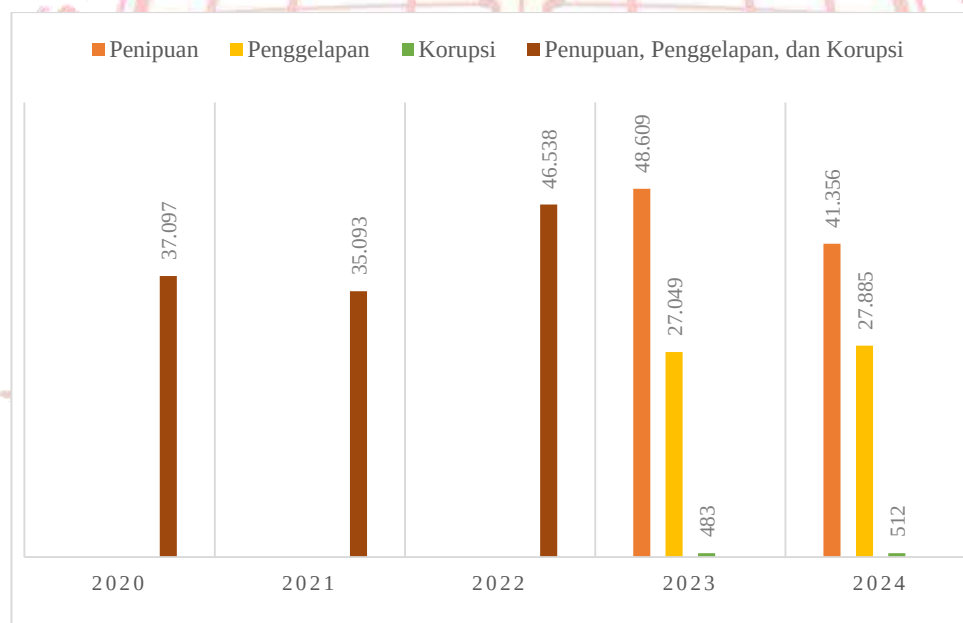
A. Latar Belakang

Pendidikan nasional Indonesia pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak mulia. Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹ Dengan demikian, pemerintah mengharapkan pembentukan karakter religius dan pemahaman keagamaan menjadi bagian integral dari tujuan pendidikan nasional. Dalam konteks masyarakat mayoritas Muslim seperti Indonesia, pemahaman fikih memiliki peran penting dalam membentuk perilaku sosial yang sesuai dengan norma agama, baik dalam aspek ibadah maupun muamalah.

Terlepas dari hal itu, dinamika sosial menunjukkan adanya tantangan dalam pembinaan karakter masyarakat yang selaras dengan nilai-nilai fikih. Data statistik kriminal yang dirilis lima tahun terakhir oleh Badan Pusat Statistik dan laporan tahunan Kepolisian Negara Republik Indonesia menunjukkan bahwa kasus-kasus yang berkaitan dengan pelanggaran norma sosial seperti penipuan,

¹ “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003” (WIKISUMBER, n.d.), https://id.wikisource.org/w/index.php?title=Indeks:Undang-Undang_Republik_Indonesia_Nomor_20_Tahun_2003.pdf&action=edit.

penyalahgunaan kepercayaan, perjudian, kekerasan, serta berbagai bentuk pelanggaran hukum lainnya masih menjadi persoalan yang cukup signifikan.² Beberapa di antaranya memiliki keterkaitan dengan aspek fikih, khususnya dalam bidang muamalah seperti penipuan, penggelapan maupun korupsi, yang bertentangan dengan prinsip syariat. Walaupun angka kriminalitas secara umum mengalami ketidakstabilan dan pada beberapa sektor menunjukkan penurunan, fenomena tersebut tetap menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai fikih dalam kehidupan bermasyarakat belum sepenuhnya optimal. Kondisi ini memperkuat urgensi pendidikan keagamaan yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga mendorong pemahaman mendalam dan penghayatan nilai.



Gambar 1.1 Jumlah Kejahatan Penipuan, Penggelapan dan Korupsi
Sumber Badan Pusat Statistik (BPS)

² “Statistik Kriminal 2024-2025,” *Badan Pusat Statistik*, 2025, <https://www.bps.go.id>.

Pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian dan pemahaman umat Islam. Proses pendidikan tersebut tidak hanya berlangsung di sekolah umum ataupun madrasah, tetapi juga melalui lembaga tradisional seperti pesantren. Pesantren telah lama menjadi institusi pendidikan Islam yang menjaga tradisi keilmuan dan moralitas santri. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan mencetak generasi muslim berakhlak, berilmu, serta berkomitmen terhadap syariat Islam.³ Peran pesantren semakin signifikan di era modern karena mampu memadukan pendidikan tradisional dan kebutuhan masyarakat kontemporer. Dengan demikian, pesantren tetap menjadi pilar penting dalam melahirkan generasi berkarakter Islami.

Salah satu ciri khas pesantren adalah adanya kegiatan pengajian kitab kuning, yang diwariskan secara turun-temurun sejak masa ulama klasik.⁴ Secara resmi, Kementerian Agama mengakui kitab kuning sebagai bagian dari tradisi keilmuan dan kebudayaan pesantren yang sangat penting dalam Pendidikan Islam. Walaupun tidak disebut sebagai kurikulum wajib formal seperti sekolah umum, pembelajaran kitab kuning dijadikan landasan utama dalam pendidikan pesantren salaf dan sering didukung lewat program-program yang diselenggarakan oleh Ditjen Pendidikan Islam Kemenag, misalnya melalui event MQK yang difasilitasi oleh Kemenag untuk memperkuat penguasaan dan

³ Rizki Amanda Harahap et al., "Islam Nusantara Dan Pendidikan Agama," *Reflection : Islamic Education Journal* 2, no. 2 (2025): 91–102, <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i2.657>.

⁴ Zuhriyyah Hidayati and Muhammad Fuat Humam, "Eksistensi Pesantren Salaf Di Tengah Arus Modernisasi (Peran Pondok Pesantren Islam Putra Ar-Raudloh Kebonsari Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan)," *PANANGKARAN, Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 5, no. 2 (2021): 209–33.

pemahaman kitab kuning di kalangan santri serta memperluas apresiasi masyarakat terhadap tradisi baca kitab tersebut.⁵

Menurut Bruinessen yang dikutip oleh Muhammad Fajar Alfinur, kitab kuning berfungsi sebagai media utama dalam melestarikan tradisi Islam klasik di Nusantara. Dengan metode sorogan, bandongan, atau halaqah, santri dilatih memahami teks Arab tanpa harakat (gundul), yang menuntut kemampuan gramatikal dan analisis mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa mengaji kitab kuning merupakan proses pembelajaran yang kompleks dan bermakna.⁶ Kitab kuning mencakup berbagai disiplin ilmu, mulai dari tafsir, hadis, akhlak, tasawuf, hingga fikih.

Fikih sebagai salah satu bidang ilmu dalam kitab kuning memiliki kedudukan strategis dalam membentuk pemahaman keagamaan santri. Ilmu fikih mengajarkan tata cara beribadah, bermuamalah, dan berhubungan sosial sesuai syariat Islam. Menurut Al-Ghazali dalam Wahbah Zuhaili, fikih merupakan ilmu yang mengatur hubungan manusia dengan Allah dan sesama.⁷ Oleh karena itu, pemahaman yang benar terhadap fikih menjadi bekal penting bagi santri untuk mengamalkan ajaran Islam secara kaffah. Penguasaan materi fikih tidak hanya menuntut hafalan, tetapi juga kemampuan analisis hukum dan penerapan dalam

⁵ Moh Khoeron, "Cahaya Kitab Kuning, Lentera Kebangkitan Islam," *KEMENAG* 3, no. 10 (2025), https://kemenag.go.id/opini/cahaya-kitab-kuning-lentera-kebangkitan-islam-hyxuO?utm_source=chatgpt.com.

⁶ Muhammad Fajar Alfinur, "Kitab Kuning Dan Tradisinya Di Indonesia," *SIWAYANG Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi* 3, no. 1 (2024): 13–20, <https://doi.org/10.54443/siwayang.v3i1.2277>.

⁷ Nofiardi, "Hukum Syara' Dan Fiqh Menurut Wahbah Az-Zuhaili," *Al-Hurriyah* 12, no. 1 (2011): 57–69.

kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan mengaji kitab fikih menjadi sarana penting dalam meningkatkan kualitas pemahaman keagamaan santri.

Pemahaman materi fikih santri menjadi variabel krusial yang menentukan kualitas pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman dalam konteks ini tidak sekadar kemampuan menghafal dalil atau hukum, melainkan mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam pembelajaran fikih, pemahaman mencakup kemampuan menjelaskan (*explaining*), menginterpretasi (*interpreting*), mengklasifikasi (*classifying*), merangkum (*summarizing*), menyimpulkan (*inferring*), membandingkan (*comparing*), dan mencontohkan (*exemplifying*) hukum-hukum syariat.

Terlepas dari hal tersebut, pemahaman materi fikih pada santri seringkali menghadapi berbagai tantangan. Penelitian Masruhan menunjukkan bahwa sebagian santri mengalami kesulitan dalam memahami kitab fikih berbahasa Arab, terutama kitab klasik seperti Fathul Qarib, karena minimnya penguasaan kaidah nahwu-sharaf dan terbatasnya kosakata Arab.⁸ Selain hambatan linguistik, metode pembelajaran yang monoton dan kurang interaktif juga menyebabkan rendahnya antusiasme santri dalam mengkaji fikih. Studi Aris Risdiana mengungkapkan bahwa pembelajaran kitab kuning yang hanya mengandalkan metode bandongan (ceramah satu arah) tanpa diskusi atau tanya jawab cenderung menghasilkan pemahaman yang pasif dan kurang mendalam.⁹

⁸ Aulya Hamidah Mansyuri et al., "Optimalisasi Peran Pesantren Dalam Lembaga Pendidikan Islam Di Era Modern," *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2023): 101–12, <https://doi.org/10.21154/maalim.v4i1.6376>.

⁹ Aris Risdiana, Reza Bakhtiar Ramadhan, and Imam Nawawi, "Transformasi Dakwah Berbasis 'Kitab Kuning' Ke Platform Digital," *Jurnal Lektur Keagamaan* 18, no. 1 (2020): 1–28, <https://doi.org/10.31291/jlka.v18i1.682>.

Berbagai faktor dapat memengaruhi tingkat pemahaman santri terhadap materi fikih. Selain faktor metode pembelajaran, kompetensi ustadz, dan ketersediaan sumber belajar, faktor internal santri seperti minat, motivasi, disiplin, dan intensitas belajar memiliki peran yang sangat signifikan.

Tingkat pemahaman santri terhadap materi fikih tidak hanya ditentukan oleh kualitas kitab atau metode yang digunakan, melainkan juga oleh intensitas mengaji. Intensitas yang dimaksud meliputi frekuensi, konsistensi, serta kedalaman interaksi santri dengan kitab kuning. Menurut Slameto yang dikutip oleh Rusmiati, intensitas belajar yang tinggi akan meningkatkan pemahaman, karena semakin sering seseorang berinteraksi dengan materi, semakin kuat pula daya ingat dan penguasaannya.¹⁰ Dalam konteks pesantren, semakin intens seorang santri mengikuti pengajian kitab fikih, semakin besar kemungkinan ia memahami konsep-konsep fikih secara mendalam. Hal ini menunjukkan adanya hubungan erat antara intensitas mengaji dan tingkat pemahaman santri.

Tingkat intensitas belajar saja tidak cukup tanpa adanya motivasi belajar yang kuat. Motivasi belajar menjadi faktor internal yang mendorong santri untuk tekun dalam belajar, menghayati nilai-nilai fikih, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Motivasi ini dapat bersumber dari dorongan spiritual, diri sendiri, keluarga, lingkungan pesantren, maupun teladan para guru.¹¹

¹⁰ Rusmiati, "Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Bidang Studi Ekonomi Siswa MA Al Fattah Sumbermulyo," *Utility: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Ekonomi* 1, no. 1 (2017): 21–36, <http://journal.stkipnurulhuda.ac.id/index.php/utility>.

¹¹ Nur Farida Anisah, Rifqi Muntaqo, "Studi Perbandingan Motivasi Belajar Fiqih Ibadah Antara Santri Di Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah 7 Dan Santri Di Pondok Pesantren Ar-Ridwan" IV, no. 1 (2024): 82–85.

Salah satu lembaga pendidikan Islam tradisional masih menjaga tradisi pengajian kitab kuning yaitu pesantren Hidayatul Qomariyah. Menurut hasil observasi yang telah dilakukan sebelumnya, santri di pesantren Hidayatul Qomariyah mengikuti kegiatan rutin mengaji kitab, baik pada pagi, siang, maupun malam hari. Akan tetapi, intensitas keikutsertaan santri dalam kegiatan mengaji seringkali berbeda-beda, dipengaruhi oleh motivasi, kedisiplinan, dan manajemen waktu mereka. Motivasi belajar dan kedisiplinan belajar memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Dengan demikian, variasi intensitas mengaji di Pesantren Hidayatul Qomariyah dapat menjadi faktor yang membedakan tingkat pemahaman santri terhadap materi fikih.

Hubungan antara intensitas kegiatan mengaji kitab kuning dan motivasi belajar menjadi penting untuk diteliti. Keduanya merupakan faktor yang saling melengkapi. Intensitas belajar memberikan kesempatan untuk memahami isi materi, sementara motivasi belajar memberikan dorongan untuk menghayati dan mengamalkan isi materi di dipahami.¹² Jika keduanya berjalan seimbang, maka pemahaman fiiqih santri akan lebih optimal.

Penelitian membatasi kajian kitab kuning yang akan diteliti yang berfokus pada kitab Fathul Qarib yang memiliki hubungan dengan pelajaran fikih yaitu pada bab muamalah. Dalam hal ini, kelas yang mengikuti kajian kitab kuning Fathul Qarib dan pelajaran bab muamalah adalah kelas IX MTs. Berdasarkan hasil observasi sebelumnya dari hasil ulangan harian santri, ditemukan sebagian

¹² Effendi Resianto, Tri Murwaningsih, and Susantiningrum Susantiningrum, "Motivasi Belajar Siswa Pondok Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren MTA Surakarta)," *Jurnal Informasi Dan Komunikasi Administrasi Perkantoran* 7, no. 1 (2023): 11–20.

santri yang mengalami kesulitan dalam memahami materi fikih meskipun sudah mengikuti pengajian kitab kuning. Kesulitan tersebut dapat disebabkan oleh rendahnya intensitas keikutsertaan, metode pembelajaran yang monoton, atau kurangnya reward sehingga menjadi penyebab kurangnya daya tarik santri untuk mengikutinya.

Tabel 1.1 Daftar Nilai Kelas IX

NILAI KELAS IX					
No	Nama Santri	Nilai Fikih	No	Nama Santri	Nilai Fikih
1	Zulfa Hira Arsyda	79.50	26	Belinda Chintiya Bella	79.17
2	Riska Indriani	78.83	27	Cintya	80.17
3	Zahra Nurul Aini	79.83	28	Nur Halimatus Sadiyah	79.50
4	Ameliya Wulandasari	80.83	29	Ghina Shonia Hadi	79.50
5	Jiian Nafisah	78.83	30	Hasanatul Muna Al M	83.50
6	Dinda Nurzafitri	79.33	31	Jauza Hazimah	79.50
7	Happy Sabila Ramadani	80.83	32	Durotun Nafisah	78.83
8	Asti Salsabila	79.50	33	Sally Hartanti Lova	79.83
9	Silvi Nuraini	79.83	34	Niken Qurniawati	80.83
10	Widya Septiani	84.00	35	Robiatul Adawiyah	78.83
11	Woro Drupadhi	79.50	36	Indah Purnama Sari	79.33
12	Siti Via Nikmatul Aulia	82.00	37	Sherina Dwifa	80.83
13	Sarah Intan	78.83	38	Muhammad Al-Fatih	79.50
14	Neisila ananta Sari	79.50	39	Muhammad Zaki	82.00
15	Nissa Nurjannah	79.17	40	M. Rifqi Mubarak	78.83
16	Celshia Monic Amelia	80.17	41	Kenzi Alvaro	79.50
17	Septi Dyanita	79.50	42	Arfan Rayyan	79.17
18	Zahratusyita Aulia	79.50	43	Naufal Azmi	80.17
19	Hakiki Shalsabila	83.50	44	Keanu Asyraf	79.50
20	Decha Rama Toza Lina	84.00	45	Ghaisan Rashid	79.50
21	Zahra Enjelita	79.17	46	Raffa Aldebaran	83.50
22	Sekar Julia Ningrum	80.17	47	Zhafran Abqari	84.00
23	Keyza Dwinka	78.00	48	Fathan Syahputra	79.17
24	Ana Ayatul Khususna	78.83	49	Gibran El-Fatih	80.17
25	Azzahra Nova Sabrina	79.50			

Sejumlah penelitian sebelumnya telah meneliti aspek intensitas mengaji kitab kuning, motivasi belajar, dan pemahaman materi fikih dari sudut pandang yang berbeda. Al Qowi, Wawan, dan Hasani,¹³ memfokuskan penelitiannya pada upaya peningkatan motivasi belajar santri melalui pembelajaran kitab kuning, namun kajian tersebut lebih menitikberatkan pada strategi pedagogis dan belum menghubungkan motivasi belajar dengan tingkat pemahaman materi fikih secara empiris. Selanjutnya, penelitian Bahri,¹⁴ serta pada penelitian Zulfa dkk,¹⁵ menegaskan bahwa pembiasaan pembelajaran kitab *Fathul Qorib* mampu meningkatkan kualitas dan pemahaman materi fikih santri, tetapi penelitian-penelitian tersebut belum meneliti faktor internal santri, khususnya motivasi belajar, sebagai variabel yang memengaruhi pemahaman fikih. Di sisi lain, Darmawan dan Anshori,¹⁶ secara tegas menunjukkan adanya pengaruh signifikan motivasi belajar terhadap hasil belajar fikih, namun penelitian ini belum mempertimbangkan karakteristik khas pendidikan pesantren, seperti intensitas dan pembiasaan kegiatan mengaji kitab kuning. Selanjutnya pada penelitian Febrianti,¹⁷ penelitian tersebut sama-sama menunjukkan variabel

¹³ Syarief Hasani Muhamad Syahid Al Qowi, Wawan, "Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Santri Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Madrasah," *THORIQOTUNA: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2024): 19–38, <https://doi.org/10.47971/tjpi.v7i2.1268>.

¹⁴ Masruroh Syaiful Bahri, "Pembiasaan Pembelajaran Kitab Kuning Fathul Qorib Dalam Meningkatkan Kualitas Pemahaman Mata Pelajaran Fiqih Di SMP Islam Mbah Bolong Watugaluh Jombang," *Millatuna: Jurnal Studi Islam* 2, no. 04 (2025): 146–155, <https://doi.org/10.33752/mjsi.v2i04.9465>.

¹⁵ Machunah Ani Zulfa M. Fodhil, Moh Danur Wenda, "Peningkatan Pemahaman Materi Fiqih Melalui Kajian Kitab Fathul Qorib Madrasah Diniyah As-Sa'diyah 2 Tahun Ajaran 2022/2023," *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 2, no. 5 (2023): 348–68.

¹⁶ Solihul Anshori Defan Sony Darmawan, "Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Mata Pelajaran Fiqih Siswa Kelas VII MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang," *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)* 2, no. 4 (2025): 634–40.

¹⁷ Nengah Maharta Febrianti, I Dewa Putu Nyeneng, "Pengaruh Motivasi Belajar Dan Keterampilan Proses Sains Terhadap Pemahaman Konsep Fisika Siswa," *Jurnal Pembelajaran*

motivasi belajar berpengaruh terhadap pemahaman, namun hanya terfokus pada seekolah umum pembelajaran sains yang tidak serupa dengan konteks pendidikan pesantren

Berdasarkan perbedaan fokus dan keterbatasan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat celah penelitian yang belum terjawab, yaitu belum adanya penelitian yang secara integratif menganalisis pengaruh motivasi belajar dan intensitas mengaji kitab kuning secara bersamaan terhadap pemahaman materi fikih santri. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan meneliti pengaruh kedua variabel tersebut dalam konteks pembelajaran pesantren, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pemahaman materi fikih santri di pesantren spesifik seperti Hidayatul Qomariyah.

Grand theory dalam penelitian ini adalah *Social Cognitive Theory* (SCT) dari Bandura yang di kutip oleh Millat,¹⁸ yang menjelaskan bagaimana individu belajar dan berperilaku melalui interaksi antara faktor pribadi, perilaku, dan lingkungan sosial. Menjelaskan interaksi dinamis antara faktor pribadi (motivasi belajar), perilaku (intensitas mengaji kitab kuning), dan lingkungan sosial (pesantren) dalam membentuk pemahaman fikih santri. SCT sering digunakan

Fisika 2, no. 1 (2013): 55–66,

https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/288936?utm_source=chatgpt.com.

¹⁸ Hisyam Naufan Maulana Nehru Millat Ahmad, Hithna Rohadatul Aisyi, “Pendekatan Kognitif Sosial Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Implikasinya Di SD Alam Auliya Kendal (Perspektif Albert Bandura),” *Jurnal Pendidikan Dan Literasi Madrasah Ibtidaiyah* 04, no. 1 (2025): 33–46.

dalam penelitian pendidikan dan motivasi karena kemampuannya mengintegrasikan elemen pembelajaran, motivasi, dan pengalaman praktis.¹⁹

Penelitian ini mengisi celah tersebut melalui analisis regresi empiris untuk membuktikan pengaruh intensitas mengaji kitab kuning dan motivasi belajar terhadap pemahaman santri pada materi fikih. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, penelitian ini akan memberikan bukti kausal yang terukur dan dapat direplikasi. Hal ini melengkapi literatur yang ada dengan data empiris berbasis pesantren, sehingga memberikan kontribusi teoretis maupun praktis bagi pengembangan sistem pembelajaran kitab kuning di pesantren. Lebih jauh, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengambilan kebijakan bagi pengelola pesantren dalam meningkatkan kualitas pembelajaran fikih melalui optimalisasi intensitas mengaji dan penguatan motivasi belajar santri.

Berdasarkan kondisi tersebut, penting untuk melakukan kajian empiris mengenai pengaruh intensitas mengaji kitab kuning dan motivasi belajar terhadap pemahaman santri dalam materi fikih. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran apakah benar intensitas mengaji dan motivasi belajar santri berbanding lurus dengan tingkat pemahaman, atau terdapat faktor lain yang juga memengaruhi. Hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran di pesantren, khususnya dalam meningkatkan kualitas pemahaman fikih santri.

¹⁹ Jailani Rahimi, Muhammad Azhari, "Teori Sosial Kognitif Albert Bandura Dan Relevansi Terhadap Pendidikan Islam," *ARINI: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru* 2, no. 2 (2025): 304–17.

Dengan melihat uraian tersebut, penting dilakukan penelitian lebih mendalam yang berjudul “Pengaruh Intensitas Mengaji Kitab Kuning dan Motivasi Belajar terhadap Pemahaman Santri pada Materi Fikih di Pesantren Hidayatul Qomariyah.” Fokus penelitian ini diarahkan untuk menguji secara kuantitatif apakah terdapat pengaruh signifikan antara tingkat intensitas mengaji dan motivasi belajar dengan pemahaman santri terhadap fikih. Kajian ini diharapkan tidak hanya bermanfaat bagi pengembangan pesantren Hidayatul Qomariyah, tetapi juga dapat menjadi rujukan bagi pesantren lain dalam meningkatkan kualitas pembelajaran kitab kuning. Dengan demikian, penelitian ini akan memperkuat peran pesantren dalam membentuk generasi muslim yang berilmu, berakhlak, dan mampu mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Tingkat intensitas keikutsertaan santri dalam mengaji kitab kuning, khususnya kitab Fathul Qarib, di Pesantren Hidayatul Qomariyah berbeda-beda dan belum maksimal.
2. Adanya kesulitan santri dalam memahami materi fikih meskipun sudah mengikuti pengajian kitab kuning secara rutin.
3. Metode pembelajaran yang digunakan cenderung monoton sehingga kurang menarik bagi santri dan dapat menurunkan motivasi belajar.
4. Motivasi belajar santri yang tinggi, mendorong mereka untuk tekun belajar.

5. Sebagian lain memiliki motivasi rendah, sehingga kurang bersemangat dalam belajar fikih.
6. Belum jelas sejauh mana hubungan antara intensitas mengaji kitab kuning dan motivasi belajar dengan tingkat pemahaman santri terhadap materi fikih di pesantren tersebut.
7. Faktor internal dan eksternal lain yang memengaruhi keberhasilan pemahaman kedua faktor tersebut santri belum teridentifikasi secara mendalam dan empiris.

C. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah sebagaimana di atas, ternyata cukup banyak menyadari keterbatasan yang dimiliki peneliti, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian hanya dilakukan pada santri Pesantren Hidayatul Qomariyah yang mengikuti kegiatan pengajian kitab kuning Fathul Qarib.
2. Penelitian dilakukan pada kelas IX dan XI karena memiliki pembahasan materi yang sama.
3. Variabel bebas yang diteliti dibatasi pada intensitas kegiatan mengaji kitab kuning dan motivasi belajar, sedangkan faktor lain yang mungkin memengaruhi pemahaman fikih tidak dibahas secara mendalam.
4. Pemahaman fikih yang dimaksud dalam penelitian ini dibatasi pada materi fikih yang diajarkan di pesantren melalui kitab kuning fathul qarib yaitu fokus pada bab muamalah bukan seluruh cabang ilmu islam atau kitab lainnya.

5. Penelitian dilakukan dalam kurun waktu tertentu sesuai jadwal kegiatan akademik pesantren, sehingga hasil penelitian menggambarkan kondisi santri pada periode tersebut dan tidak mencakup perubahan jangka panjang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam tesis ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh intensitas mengaji kitab kuning (X_1) terhadap pemahaman materi fikih pada santri (Y) di Pesantren Hidayatul Qomariyah ?
2. Apakah terdapat pengaruh motivasi belajar (X_2) terhadap pemahaman materi fikih pada santri (Y) di Pesantren Hidayatul Qomariyah ?
3. Apakah terdapat pengaruh intensitas mengaji kitab kuning (X_1) dan motivasi belajar (X_2) terhadap pemahaman materi fikih pada santri (Y) di Pesantren Hidayatul Qomariyah ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji pengaruh intensitas mengaji kitab kuning (X_1) terhadap pemahaman materi fikih pada santri (Y) di Pesantren Hidayatul Qomariyah.
2. Untuk menguji pengaruh motivasi belajar (X_2) terhadap pemahaman materi fikih pada santri (Y) di Pesantren Hidayatul Qomariyah
3. Untuk menganalisis pengaruh intensitas mengaji kitab kuning (X_1) dan motivasi belajar (X_2) terhadap pemahaman materi fikih pada santri (Y) di Pesantren Hidayatul Qomariyah.

F. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini akan memberikan kontribusi teoritis dan praktis diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi pada pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya mengenai pengaruh intensitas mengaji kitab kuning dan motivasi belajar terhadap pemahaman santri pada materi fikih.
- b. Menambah referensi ilmiah dalam bidang penelitian pendidikan pesantren yang menggunakan pendekatan kuantitatif.
- c. Menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji hubungan antara intensitas belajar dan motivasi belajar dengan tingkat pemahaman pada konteks pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai bahan informasi dan suatu pengalaman bagi penulis sebagai calon pendidik guna menambah dan memperluas ilmu pengetahuan tentang pengaruh intensitas mengaji kitab kuning dan motivasi belajar terhadap pemahaman santri pada materi fikih di Pesantren Hidayatul Qomariyah.

b. Bagi Guru

Dapat menjadi bahan pertimbangan untuk meningkatkan metode, motivasi belajar dan intensitas pembelajaran kitab kuning agar lebih

efektif dalam meningkatkan pemahaman santri di Pesantren Hidayatul Qomariyah dan di tempat lain.

c. Bagi Sekolah/Pesantren

Memberikan masukan dalam merancang strategi peningkatan kualitas pembelajaran kitab kuning dan motivasi belajar, khususnya dalam bidang fikih.

G. Sistematika Pembahasan

BAB I : Pendahuluan. Dalam bab ini dijelaskan hal-hal sebagai berikut: latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Kerangka teori. Landasan teori, penelitian relevan, kerangka perfikir, dan hipotesis.

BAB III : Metode penelitian. Dalam bab ini dijelaskan: jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel, instrumen pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas data, teknik analisis data, uji asumsi dasar, dan hipotesis.

BAB IV : Hasil penelitian dan pembahasan bagian paling fleksibel yang membahas hasil dari penelitian sesuai dengan variabel-variabel penelitian.

BAB V : Bagian penutup terdiri dari; kesimpulan dan saran. Kesimpulan ditarik dari pembuktian atau uraian yang tertulis sebelumnya. Saran berisi sasaran baik secara teoritis maupun praktis dari hasil penelitian yang dilakukan.